



## **Pengaruh Tehnik Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango**

Salma Halidu. Aviqi Tirta Emmy

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo  
E-mail : [salmahalidu@ung.ac.id](mailto:salmahalidu@ung.ac.id)

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 22 November 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.4.927-932.2023>

### **ABSTRACT**

This research is intended to find out The Effect Of Continuous Storytelling Technique On Students Speaking Skill at Elementary School SDN 10 Kabila, Kabila Sub-district, Bone Bolango Regency. This is founded based on the problem of this research. This pre-experimental research employed Car Grp Pretest design, and collected the data from observation, test, and documentation. The data were further analyzed by using copirical validity, normality testing, and hypothesis testing utilizing t-count testing. The result reveals that the continuous storytelling technique affects students' speaking skill in the site area. This is based on the average score of students' speaking in experimental class that is 41.83, while the control class reaches 37.43. The result of data analysis by employing t-test shows that 9.88 and -1.72 in the significance level of 5%. Therefore,  $9.88 > 1.72$ , and the result is significant, meaning that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. It is concluded that there is an effect of continuous storytelling technique on students' speaking skill at Elementary School SDN 10 Kabila, Kabila Sub-district, Bone Bolango Regency.  
Keywords: Chain Story Techniques

### **PENDAHULUAN**

Program pengembangan bahasa di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa siswa Sekolah Dasar meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menurut Santrok (2007) bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan sistem simbol, bahasa digunakan berkomunikasi. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Keterampilan berbicara penting dikuasai oleh para siswa di Sekolah Dasar karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah. Dalam hal ini (Tarigan, 2015:16) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Oleh karena itu, sejak dari Sekolah Dasar para siswa harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara mencakup tiga proses terpisah



tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat (Hurlock, 1978:185), Mengembangkan berbicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dan juga siswa harus mengembangkan ide dan gagasan mereka. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat pemula dapat menyampaikan informasi dengan baik, menceritakan kembali hasil simakan dan bacaan, dapat berpartisipasi dalam percakapan, dapat menyampaikan gagasan dalam diskusi/forum dan juga dapat bermain peran. Penilaian dalam kegiatan percakapan berdasarkan jumlah skor aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan berdasarkan pendapat. Sujinah (2017:57) yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswakesel V Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut: 1) Ketepatan ucapan, 2) Intonasi, 3) Pilihan kata, 4) Ketepatan penggunaan kalimat, 5) Ketepatan sasaran pembicaraan, 6) Sikap, 7) Gerak-gerik dan mimik, 8) Kenyaringan suara, 9) Kelancaran, dan 10) Penguasaan topik. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan tehnik yang menuntut siswa untuk terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan observasi awal yang berlangsung di SD Negeri 10 kabila di kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya sebagian besar adalah kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mengakibatkan saat siswa melatih keterampilan berbicaranya di depan kelas merasa malu-malu dan terlihat kurang percaya diri. Kurang percaya diri dan malu-malu ini membuat berbicaranya kurang fokus sehingga terkadang membuat siswa lupa dengan hal yang akan diungkapkannya. Permasalahan berikutnya adalah faktor kebahasaan saat siswa berbicara di depan kelas. Faktor kebahasaan yang masih harus diperbaiki antara lain kelancaran berbicara, kejelasan lafal dan intonasi, pilihan kata dan kesesuaian isi cerita. Saat siswa berbicara di depan kelas kejelasan kata ataupun kalimat yang diucapkannya masih kurang jelas, pilihan kata yang digunakan belum tepat, kelancaran berbicara belum maksimal dan kesesuaian isi cerita belum tepat. Dari 23 siswa hanya 3 siswa atau 13% siswa orang yang terampil berbicara sedangkan 20 siswa atau 86% siswa yang masih takut dan tidak berani maju berbicara di depan kelas karena siswa tersebut takut salah dalam berbicara dan ditertawakan. Ada juga siswa yang takut dan tidak berani maju untuk berbicara karena kurang menguasai materi yang akan diceritakannya.

Meninjau masalah tersebut peneliti memilih tehnik cerita berantai sebagai tehnik yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Hal ini didukung oleh teori Tarigan (1990), "Penerapan tehnik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan keterampilan berbicaranya menjadi meningkat". Tehnik cerita berantai bisa dimulai dari seorang siswa yang menerima informasi dari guru, kemudian siswa tadi membisikkan informasi itu kepada teman lain, dan teman yang telah menerima bisikan meneruskannya kepada teman yang lain lagi. Begitulah seterusnya. Pada akhir kegiatan akan dievaluasi, yaitu: siswa yang mana yang menerima informasi yang benar atau salah. Siswa yang salah menerima informasi tentu akan salah pula menyampaikan informasi kepada orang lain. Sebaliknya, bisa saja terjadi informasi yang diterima oleh siswa itu benar tetapi mereka keliru menyampaikannya kepada teman yang lain.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,



menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepadaseseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara perlu memahami semua yang ingin dikomunikasikan, pembaca juga harus mampu memahami pendengarnya, dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Tujuan berbicara juga adalah memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan. Sebagai kegiatan berkomunikasi, berbicara berartikomunikasi secara lisan. Komunikasi secara lisan ini dapat diwujudkan dalam bentuk bercakap-cakap, pidato, diskusi, ceramah, dan sebagainya (Wati, 2008:26).

Tarigan (1990) berpendapat bahwa teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama.

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek berbicara, menyimak, membaca dan menulis menuntut adanya kreatifitas dan kemampuan yang baik dalam pengelolaan pembelajaran. Siswa merasa tidak cepat bosan, tetapi justru semakin tertarik dan mempunyai keinginan untuk lebih mendalami materi yang disampaikan. Menceritakan sebuah cerita merupakan bagian dari aspek berbicara, yang membutuhkan ketrampilan dan latihan. Keterampilan bercerita seseorang dipengaruhi beberapa faktor antara lain lingkungan pembelajar, referensi bacaan dan pengalaman. Unsur-unsur tersebut harus didukung dengan latihan-latihan, sehingga dapat mengasah keterampilan untuk bercerita.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *Pre Eksperimental* dengan nama desain "*One Group Pretest-Posttest*". Variabel adalah suatu konsep sangat penting di dalam penelitian (Gede, 2014:39). Dalam penelitian eksperimen terdapat dua variabel yang perlu di perhatikan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri: objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 siswadi SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Tehnik penentuan sampel yang digunakan ialah *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2016:124-125).

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai data pendukung dari hasil penelitian ini. Dalam observasi yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

(Lestari dan Yudhanegara, 2015:193)

Dalam hal ini menurut widoyoko (2009:144), realibilitas adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya instrumen teks dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Pada pengujian reliabilitas tes digunakan rumus *alpha cronback*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan design ini, eksperiment hanya dilakukan pada satu kelompok yang diberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum dan sesudah menerima perlakuan sedangkan tes akhir (*posttest*) diberikan setelah menerima perlakuan. Soal yang digunakan dalam pelaksanaan tes awal (*pretest*) dan pada saat tes akhir (*posttest*) adalah menggunakan soal tes yang sama. Dalam penelitian ini data *pretest* diperoleh dari tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang diajar menggunakan metode konvensional. Data *pretest* terdiri dari 14 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 23 siswa. Terdapat empat alternatif jawaban dimana jawaban sangat baik bernilai 4, jawaban baik bernilai 3, jawaban cukup baik bernilai 2 dan jawaban kurang baik bernilai 1. Dalam penelitian ini hasil keterampilan berbicara siswa dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa hasil *pretest* tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang diajar menggunakan metode konvensional/ceramah berada pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (26%), kategori sedang sebanyak 14 siswa (61%), dan berada pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (13%). Berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa hasil *posttest* tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang diajar menggunakan teknik cerita berantai berada pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (26%), kategori sedang sebanyak 14 siswa (61%), dan berada pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (13%).

### Pengujian Persyaratan Analisis

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan analisis data. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji t dependen. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dan uji t dependen.

#### a) Uji normalitas data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data pada uji normalitas diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hipotesis yang diuji dinyatakan sebagai berikut :  $H_0$  : Data berdistribusi normal  
 $H_1$  : Data tidak berdistribusi Normal.

Kriteria pengujianya adalah terima  $H_0$  jika  $L_o \leq L_{tabel}$ , dalam keadaan lain tolak  $H_0$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada *pretest* tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang diajar menggunakan metode konvensional dan *posttest* tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang diajar menggunakan teknik



cerita berantai diketahui bahwa nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}(0.1815)$  dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ( $p > 0,05$ ); sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat pengaruh positif yang signifikan dalam penggunaan teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa bahwa penggunaan teknik cerita berantai lebih efektif jika dibandingkan dengan metode secara konvensional”. Untuk pengujian hipotesis, langkah yang dilakukan adalah menganalisis hasil uji-t. Terima

□ / jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n - 1$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dalam keadaan lain  $H_0$  diterima. Menentukan nilai  $t_{hitung}$ .

Rumus yang digunakan:  $t_{tabel} = t(0.05; 22) = 1.72$

Karena  $t_{hitung} = 9.88 > t_{tabel} = 1.72$  maka terima  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa antara sebelum menggunakan teknik cerita berantai dan setelah menggunakan teknik cerita berantai

Pada kelas eksperimen yang menerapkan teknik pembelajaran cerita berantai peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Banyak terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Semua peserta didik diwajibkan untuk berbicara di dalam kelas, sehingga tidak hanya peserta didik yang pandai saja yang selalu berbicara di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan semua peserta didik ikut berpartisipasi saat proses pembelajaran

berlangsung. Suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan kondusif sehingga peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan, di kelas eksperimen yang diterapkan teknik pembelajaran cerita berantai ini peserta didik menjadi tidak malu-malu untuk memberikan tanggapan, saran atau praktik berbicara di depan kelas, karena masing-masing peserta didik telah melakukan teknik cerita berantai yang dimana mengajak mereka untuk lebih menguasai materi dan berani untuk berbicara di depan kelas, dengan diterapkan teknik cerita berantai sebelum pembelajaran semua siswa menjadi tidak ragu untuk berbicara di depan kelas karena semua siswa memiliki kesempatan yang samarata untuk berbicara di depan kelas, dengan teknik pembelajaran tersebut peserta didik menjadi aktif dan tidak malu-malu untuk berbicara. Pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional bahwa tidak semua siswa ikut aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang malu-malu untuk memberikan tanggapan dan saran, hanya siswa yang pandai saja yang aktif berbicara di dalam kelas sedangkan siswa yang lainnya hanya duduk diam mendengarkan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana di dalam kelas pun menjadi sedikit lebih membosankan karena interaksi yang terjadi di dalam kelas tidak cukup baik. Akibatnya tujuan pembelajaran pun tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu juga terjadi perbedaan skor rata-rata keterampilan berbicara siswa di dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen  $L_{hitung} = 0.1320$  dan kelas kontrol  $L_{hitung} = 0.1471$  dengan  $L_{tabel} = L_{(0.05; 23)} = 0.1815$ , maka dapat dinyatakan “berdistribusi normal” karena jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.1320 < 0.1815$  dan  $0.1471$

<



0.1815. Hasil uji hipotesis untuk menganalisis hasil uji-t Terima  $\square_1$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = n - 1$  pada taraf signifikansi  $\square = 5\%$ , dalam keadaan lain  $H_0$  diterima. Menentukan nilai  $t_{hitung}$ . Karena  $t_{hitung} = 9.88 > t_{tabel} = 1.72$  maka terima  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa antara sebelum menggunakan teknik cerita berantai dan setelah menggunakan teknik cerita berantai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan yang diajukan adalah “Ada pengaruh teknik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara siswa di SDN 10 Kabila Kec. Kabila Kab. Bone Bolango”.

Hal ini terlihat pada skor rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang menggunakan teknik cerita berantai lebih tinggi dari pada keterampilan berbicara siswa yang tidak menerapkan teknik pembelajaran cerita berantai. Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan teknik cerita berantai memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SDN 10 Kabila Kec. Kabila Kab. Bone Bolango

## SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dimana peneliti bertindak sebagai guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran peneliti menggunakan teknik cerita berantai pada siswa kelas V SDN 10 Kabila Kec. Kabila Kab. Bone Bolango dengan sampel 23 siswa. Dengan aspek penilaian keterampilan berbicara menggunakan teknik cerita berantai yaitu : (1) Kelancaran, (2) Pilihan Kata, (3) Kesesuaian Isi Cerita, Lafal dan Intonasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Terdapat Pengaruh Teknik Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal Ini dilihat pada rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa dengan hasil penelitian rata-rata skor kelas experiment adalah 41,83, dan nilai rata-rata skor kelas control 37,43. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh harga  $t_{hitung} = 9.88$  sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan 5% diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,72. Ternyata harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada harga  $t_{tabel}$  ( $9.88 > 1.72$ ) maka hasilnya signifikan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Teknik Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Sdn 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

## REFERENSI

- Abbas Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Direktorat Ketenagaan
- Agung, Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing: Singaraja.
- Haryadi & Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Lestari Karunia dan Yudhanegara
- M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Nuraeni. 2002. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG